



RAGAM BAHASA REMAJA PUTERI DALAM PERCAKAPAN INFORMAL DI KAMPUS UPI TASIKMALAYA

Oleh: *Enung Rukiah*

ABSTRAK

Ragam bahasa remaja putri dalam percakapan informal di Kampus UPI Tasikmalaya cukup bervariasi, yakni dipengaruhi oleh dialek geografis, kultur dan budaya serta status sosial ekonomi. Melalui penelitian dengan pendekatan metode survey dan teknik analisisnya melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama enam bulan di lingkungan kampus maka dapat disimpulkan bahwa percakapan informal tentang kosakata, frase, dan kalimat, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan menyebabkan munculnya variasi bahasa yang digunakan yakni penutur yang memiliki pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan penutur yang memiliki pendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Semakin tinggi kelas sosial ekonomi penutur, maka semakin dekat ucapannya dengan ucapan yang ideal. Ragam bahasa yang digunakan kelompok penutur remaja putri dalam percakapan informal lebih kompleks dan dikaitkan dengan situasi dan kondisi dan bermakna khusus pada nilai-nilai etika, yakni pada umumnya merasa malu mengungkapkan sesuatu yang bersifat sensitif atau yang berkaitan dengan susila dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna umum. Dampak dari penggunaan pada aspek sosiologis memiliki daya dukung pada kultur pembelajaran yang membangun karakter, kultur dan budaya ketimuran secara sehat, dan memahami secara benar tentang esensi calon guru.

Kata kunci: *remaja, bahas, remaja, putri.*

A. Pendahuluan

Dalam sosiolinguistik terdapat istilah variasi. Variasi bahasa ini berhubungan dengan cara pengungkapan bahasa. Dalam variasi kita mengenal suatu variasi bahasa yang dikenal dengan sebutan dialek yang mengacu pada variasi bahasa berdasarkan letak geografis (Ferguson & Gumperz, 1960; Halliday 1964b).

Variasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor geografis. Selain dialek geografis kita mengenal istilah variasi sosial atau sosiolek. Pemilihan dan penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor penutur, lawan tutur, situasi dan tingkat formalitas peristiwa tutur.

Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan antara ragam bahasa pria dan wanita. Penelitian ini berkaitan dengan masalah penggunaan

ragam bahasa remaja putri dalam komunikasi informal di kedai dan rumah makan *fastfood*. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Adakah hubungan antara status sosial penutur remaja putri terhadap variasi bahasa dalam penggunaan kosakata, frase, dan kalimat berdasarkan makna dan bentuk yang digunakannya dalam percakapan informal? (2) Ragam bahasa jenis apakah yang digunakan kelompok penutur remaja putri dalam percakapan informal? dan (3) bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh penutur terhadap ragam bahasa yang digunakannya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang atas ketiga pertanyaan di atas dan manfaat diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi mahasiswa, dosen, maupun program

studi dalam kaitan materi kebahasaan guna menunjang keberhasilan pengajaran bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif, sehingga dapat tercover aspek-aspek sosiologis penelitian yang diperoleh. Karena penelitian ini berkait dengan status sosial penutur maka kedudukan penutur dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaannya. Tingkat pendidikan menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan telah menyebabkan munculnya variasi bahasa yang digunakan penutur. Para penutur yang memiliki pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan penutur yang memiliki pendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Keadaan sosial ekonomi dapat menimbulkan variasi sosial. Labov mengungkapkan terdapat hubungan antara keadaan status sosial ekonomi dengan tingkat penguasaan bahasa. Semakin tinggi kelas sosial ekonomi penutur, maka semakin dekat ucapannya dengan ucapan yang ideal.

Role adalah peranan yang dimainkan penutur dalam interaksi sosial. Role mempengaruhi suasana pembicaraan dan pemilihan kata serta struktur kalimat yang digunakan. Fishman (1972:2-3) menyebutkan faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, jabatan, status ekonomi, pendidikan, peristiwa sosial, tempat, waktu, topik, tujuan, dan tingkat keakraban. Faktor role sebenarnya dapat digolongkan ke dalam faktor jabatan.

Penutur berdasarkan jenis kelamin terdiri atas pria dan wanita. Dalam bermasyarakat keduanya berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Dalam pembicaraan akan terlihat perbedaan dalam hal topik, suasana maupun pemilihan kata. Perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan variasi bahasa.

Variasi bahasa yang berhubungan dengan jenis kelamin merupakan

fenomena sosial karena hal itu berhubungan dengan sikap masyarakat. Pria dan wanita dalam masyarakat memiliki peranan yang berbeda. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola sikap mereka dalam berbahasa.

Faktor umur mempengaruhi bahasa yang digunakan penutur. Menurut Labov (1972, dalam Fishman 1972) terdapat hubungan antara faktor umur terhadap penggunaan bahasa. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin:

- a. banyak bahasa yang dikuasainya;
- b. baik pemahamannya dalam struktur bahasa;
- c. baik pelajarannya.

Penggunaan bahasa berdasarkan umur menyebabkan perbedaan pada para penuturnya baik berdasarkan perbedaharaan kata, pemahaman struktur bahasa, maupun topik pembicaraannya.

Kelompok penutur anak-anak memiliki karakteristik khas anak-anak dalam tataran fonologi, sintaksis dan leksikon yang baik. Sementara penutur remaja mengenal dan dapat menggunakan kata-kata kasar atau vulgar dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan penutur dewasa, mereka memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa.

B. Pembahasan

Bahasa sebagai alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia memiliki wilayah pemakaiannya tersendiri. Dalam penggunaan bahasa terdapat perbedaan-perbedaan dalam pengungkapannya yang menyebabkan munculnya variasi bahasa atau ragam bahasa.

Variasi itu terdapat dalam penggunaan suatu bahasa. Jadi variasi itu ada dalam cakupan sebuah bahasa. Perbedaan antara sebuah variasi dengan variasi lainnya dapat tampak dalam perbedaan gejala tata bunyi, kata-kata dan tata bahasanya.



Kenampakan itu lebih jelas terlihat oleh orang luar (Rusyana, 1984: 180).

Pada dasarnya variasi bahasa terdiri atas dialek geografis, idiolek, sosiolek, fungsiolek, dan kronolek.

Sosiolek dapat diartikan sebagai suatu variasi bahasa yang berkenaan dengan masalah status sosial penutur yang dikaitkan dengan masalah jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, ras, kasta, jenis kelamin, suku bangsa, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Usia dan jenis kelamin merupakan unsur sosiolek. Penutur berdasarkan jenis kelamin terdiri dari pria dan wanita. Sementara berdasarkan tingkatan usia, penutur dapat dibagi atas balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan manula.

Setiap penutur yang berasal dari jenis kelamin dan tingkatan usia apapun dapat mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa dalam percakapan informal maupun formal. Begitu pula dengan remaja puteri. Mereka dapat mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran dan perasaannya dalam bentuk bahasa, di antaranya dalam percakapan informal.

Berdasarkan tingkatan sosialnya, remaja puteri terdiri dari kalangan atas, menengah-atas, menengah-menengah, menengah-bawah, dan bawah. Latar belakang sosial penutur turut mempengaruhi penggunaan ragam bahasanya.

Kelompok remaja puteri yang berasal dari kalangan atas banyak menggunakan ragam slang dalam percakapan informal dengan teman sebayanya. Frekwensi penggunaan ragam bahasa tertinggi yang digunakan kelompok remaja puteri dari kalangan atas adalah ragam slang, disusul oleh ragam kolokial, ragam nonbaku, dan ragam baku.

Penggunaan ragam slang dalam frekwensi yang tinggi dipengaruhi oleh situasi percakapan dan nilai gengsi dari ragam bahasa itu sendiri. Ragam slang merupakan ragam bahasa yang dianggap bergengsi di kalangan remaja sehingga para remaja merasa bangga jika mampu menggunakannya.

Ragam bahasa yang digunakan penutur yang berasal dari kalangan menengah-atas merupakan perpaduan dari ragam nonbaku, kolokial, slang, baku, dan campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Ragam bahasa yang memiliki frekwensi paling tinggi dalam penggunaannya adalah ragam nonbaku dan ragam kolokial. Penggunaan campur kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia memiliki frekwensi yang sangat rendah.

Ragam bahasa yang digunakan penutur remaja yang berasal dari kalangan menengah-menengah merupakan perpaduan antara ragam kolokial, nonbaku, baku, dan campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Ragam bahasa yang memiliki frekwensi paling tinggi dalam penggunaannya adalah ragam kolokial dan nonbaku. Penggunaan campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia memiliki frekwensi yang rendah.

Penutur remaja puteri yang berasal dari golongan menengah-bawah dalam berkomunikasi, ragam bahasa yang digunakannya merupakan perpaduan ragam kolokial, nonbaku, baku, dan campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan ragam nonbaku dan kolokial dalam percakapan informal memiliki frekwensi yang cukup tinggi. Frekwensi penggunaan campur kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia cukup tinggi

Penutur remaja puteri yang berasal dari kalangan bawah dalam

berkomunikasi informal menggunakan ragam bahasa yang merupakan perpaduan dari ragam kolokial, nonbaku, baku, dan campur kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang memiliki tingkat dan frekwensi penggunaan paling tinggi adalah ragam kolokial. Peristiwa campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia terjadi dalam frekwensi yang lebih sering dari kelompok remaja golongan lain di atasnya.

Pada dasarnya ragam bahasa yang secara umum digunakan oleh remaja putri dalam komunikasi informal adalah ragam kolokial. Pemilihan ragam ini diakibatkan oleh situasi tutur yang bersifat tidak formal dan faktor kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

Terjadinya peristiwa campur kode dalam percakapan informal diakibatkan oleh kedwibahasaan yang dimiliki lawan tutur dan situasi nonformal yang mendukung penggunaannya. Campur kode merupakan suatu peristiwa yang sulit dihindarkan penutur dwibahasawan karena selalu terdapat kecenderungan dalam diri dwibahasawan untuk memasukkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang dikuasainya. Peristiwa campur kode terjadi akibat peristiwa kontak bahasa dalam diri penutur dwibahasawan.

Terdapat hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi keluarga penutur remaja putri dengan penggunaan ragam bahasa dalam percakapan informal. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga remaja putri maka semakin tinggi penguasaan dan penggunaan ragam slang dalam percakapan informal. Semakin rendah tingkat sosial ekonomi keluarga remaja putri maka semakin tinggi frekwensi peristiwa campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Semakin rendahnya peristiwa campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada penutur yang berasal dari kalangan menengah ke atas disebabkan oleh karena adanya perbedaan fungsi dan nilai gengsi suatu bahasa. Pada saat ini masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia lebih bergengsi dari bahasa daerah sehingga semakin banyak orang meninggalkan bahasa daerah. Bahkan akhir-akhir ini semakin banyak orang tua terutama yang berasal dari kalangan menengah ke atas memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa asing sebagai bahasa kedua tanpa memperkenalkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Akibatnya, hal itu menyebabkan semakin jarang terjadi peristiwa campur kode dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Penutur remaja wanita memiliki kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dari penutur remaja pria. Kekompleksan penggunaan bahasa ini menyebabkan mereka mampu menggunakan ragam bahasa yang lebih variatif dalam berkomunikasi.

Penutur remaja wanita dalam memilih penggunaan ragam bahasa selalu dikaitkan dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Dalam percakapan selalu dipertimbangkan masalah siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan dalam situasi apa.

Keseluruhan unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pemilihan penggunaan ragam bahasa karena jika satu unsur diabaikan maka ragam bahasa yang digunakan akan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan.

Ciri lain yang merupakan ciri khas penggunaan bahasa oleh penutur remaja wanita adalah adanya kata-kata bermakna khusus, misalnya:

lagi m= sedang menstruasi

lagi dapet= sedang menstruasi

roti= pembalut wanita



pampers (merk popok bayi)= pembalut wanita

digituin = diperkosa kekasih

begituan= berzinah

kecelakaan= hamil di luar nikah

laper= ingin berbelanja secara spontan dalam jumlah cukup banyak

Munculnya penggunaan bentuk kata bermakna khusus semacam itu diakibatkan oleh nilai etika. Penutur remaja wanita pada umumnya merasa malu mengungkapkan sesuatu yang bersifat sensitif atau yang berkaitan dengan susila dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna umum. Untuk kelancaran komunikasi maka digunakan kata-kata yang memiliki makna khusus yang mengacu pada sesuatu yang ingin dikatakannya.

A. Kesimpulan

Dalam percakapan informal tentang kosakata, frase, dan kalimat, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan menyebabkan munculnya variasi bahasa yang digunakan yakni penutur yang memiliki pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan penutur yang memiliki pendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Semakin tinggi kelas sosial ekonomi penutur, maka semakin dekat ucapannya dengan ucapan yang ideal.

Ragam bahasa yang digunakan kelompok penutur remaja putri dalam percakapan informal lebih kompleks dan dikaitkan dengan situasi dan kondisi dan bermakna khusus pada nilai-nilai etika, yakni pada umumnya merasa malu mengungkapkan sesuatu yang bersifat sensitif atau yang berkaitan dengan susila dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna umum.

Dampak dari penggunaan pada aspek sosiologis memiliki daya dukung pada kultur pembelajaran yang membangun karakter, kultur dan

budaya ketimuran secara sehat, dan memahami secara benar tentang esensi calon guru.

B. Daftar Rujukan

Fishman, Joshua.1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: new Burry House Publishers.

Kurniawati.2006. *Ragam Bahasa Remaja Putri Dalam percakapan informal di Kedai dan Rumah Makan Fast Food* (Laporan penelitian). Bandung:UPI.

Rusyana, Yus.1984. *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung:CV. Diponegoro.

Penulis adalah dosen tetap pada UPI Kampus Tasikmalaya sejak tahun 1969.